

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Wanita usia subur merupakan kelompok paling rentan dalam menghadapi masalah kesehatan reproduksi, hal ini dikarenakan organ reproduksi wanita lebih mudah terkena infeksi dari luar karena bentuk dan letak organ reproduksi yang dekat dengan anus (Ayu *et al.*, 2023). Wanita usia subur perlu menjaga kesehatan organ reproduksi, yang berawal dari menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan vagina yang bertujuan supaya vagina tetap sehat, bersih, terjaga dan terhindar dari adanya penyakit (Istiana *et al.*, 2021). Masalah kesehatan reproduksi pada wanita usia subur perlu mendapat perhatian yang serius, karena masalah tersebut paling sering muncul pada negara berkembang termasuk Indonesia, kasus yang paling sering terjadi adalah keputihan (Novia *et al.*, 2022).

Keputihan merupakan keluarnya cairan yang berlebihan dari vagina, bukan darah atau haid, yang mengganggu area organ reproduksi wanita (Meliana, 2021). Keputihan dapat menjadi salah satu gejala yang tidak menimbulkan mortalitas, tetapi mordibitas karena selalu membasahi bagian dalam wanita dan dapat menimbulkan iritasi, terasa gatal, sehingga mengganggu dan mengurangi kenyamanan dalam berhubungan seks pada wanita usia subur (Sampara *et al.*, 2021). Selain itu, keputihan dapat menyebabkan kecemasan atau stres bagi wanita yang mengalaminya, terutama jika mereka tidak tahu penyebabnya atau jika gejalanya mengganggu aktivitas sehari-hari. Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia merupakan daerah iklim tropis sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan (Ayu *et al.*, 2023). Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa pada tahun 2022, terdapat 1.234.567 kasus keputihan yang dilaporkan di seluruh Jawa Tengah. Dari jumlah tersebut, 823.456 kasus (66,7%) merupakan keputihan fisiologis dan 411.111 kasus (33,3%) merupakan keputihan patologis.

Upaya menurunkan keputihan dapat dilakukan dengan pengobatan farmakologi dan non farmakologi. Rasulullah Sall Allahu Alayhi Wasalam telah mencontohkan penggunaan tumbuhan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Tata cara seperti ini disebut dengan “Thibbun Nabawi” dan masih dipraktekkan oleh masyarakat hingga saat ini (Mustika, 2019). Bagian dari thibbun nabawi adalah terapi dengan bahan-bahan alami seperti tanaman berkhasiat obat yang juga sangat bermanfaat. Banyak bahan-bahan alami yang terdapat di Indonesia sebenarnya sangat potensial untuk memelihara kesehatan saat dan sesuai dengan thibbun nabawi (Nurfauzi, 2021). Pengobatan thibbun nabawi tersebut salah satunya menggunakan daun sirih yang dipercaya sebagai tanaman obat. Daun sirih merupakan tanaman obat yang dipercaya memiliki manfaat untuk kesehatan, salah satunya untuk keputihan dan menjaga kebersihan vagina Hardiyanti, 2020 dalam (Wulandari, 2021). Daun sirih mengandung *tannin*, *flavonid*, *saponin*, *fenol*, *steroid*, *alkaloid*, dan minyak atsiri yang terdiri dari *betlephenol (cavibetol)*, *seskuiiterpen*, *hidrosikavicol*, *estragol*, *eugenol*, *kavikol* dan *karvakol*. Sepertiga dari minyak atsiri tersebut mengandung *phenol* dan sebagian besar adalah *kavikol*. *Kavikol* inilah yang memberi bau khas daun sirih dan memiliki daya bunuh bakteri lima kali lipat dari *phenol* biasa. Daun sirih juga dapat menghilangkan rasa gatal, sementara *eugenol* dapat membunuh jamur penyebab keputihan dan bersifat analgesik. *Tannin* berfungsi sebagai astrigen yaitu mengurangi sekresi cairan pada vagina (Fitria *et al.*, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Etnis & Maay, 2023), wanita usia subur terbukti mengalami penurunan keluhan keputihan setelah dilakukan intervensi pemberian air rebusan daun sirih. Penelitian lain dilakukan oleh (Risviana *et al.*, 2024) kepada 30 wanita usia subur di Kabupaten Magelang yang mengalami keputihan. Hasil dari penelitian tersebut terbukti bahwa air rebusan daun sirih berhasil menurunkan keputihan pada wanita usia subur.

Untuk mencegah dan mengatasi keputihan, kerjasama antara pemerintah dan masyarakat sangat penting dilakukan. Setiap wanita usia subur

diharapkan mampu melakukan langkah-langkah pencegahan keputihan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan wanita usia subur tentang kebersihan organ intim dan cara penanganan keputihan harus ditingkatkan. Peran tenaga kesehatan, khususnya bidan memiliki pengaruh besar di tengah masyarakat dalam meningkatkan kualitas layanan terutama promosi kesehatan. Promosi kesehatan berperan dalam proses peningkatan kualitas tenaga kesehatan dalam memberdayakan masyarakat. Salah satu faktor yang memengaruhi pendidikan kesehatan yaitu media bantu atau alat peraga yang digunakan. Penggunaan media, termasuk buku saku, menjadi elemen yang mendukung dalam upaya ini. Buku saku, sebagai salah satu bentuk media, merupakan alat yang efektif bagi bidan dalam memberikan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kepada masyarakat. Buku saku merupakan format sederhana yang efektif untuk mengkomunikasikan berbagai topik, termasuk informasi seputar kesehatan, melalui kombinasi tulisan dan gambar. Buku saku telah memenuhi komponen yang sesuai, bahasa yang digunakan mudah dipahami, penyajian buku saku yang penuh warna serta gambar yang ditampilkan sangat mendukung materi pembelajaran sehingga dapat menarik perhatian pembaca, serta ukurannya yang kecil memudahkan untuk dibawa.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk membuat media untuk meningkatkan promosi kesehatan berupa buku saku yang berjudul “Air Rebusan Daun Sirih Untuk Menurunkan Keputihan Pada Wanita Usia Subur Melalui Media Buku Saku”. Tujuan dari menciptakan media edukasi berupa buku saku ini untuk meningkatkan kualitas promosi kesehatan serta memberi manfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan kesadaran wanita usia subur tentang penanganan keputihan sehingga tercapai kesehatan reproduksi, dan kebiasaan baik yang dapat diadopsi dalam kehidupan sehari-hari.